

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Fenomena krisis ekologi yang melanda bumi tempat manusia melangsungkan hidup merupakan sebuah tantangan besar bagi umat manusia. Kekerasan terhadap alam seolah-olah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Tindakan seperti ini sangat berbahaya bagi alam dan manusia. Seruan untuk berpihak kepada alam bergema di mana-mana sebagai bentuk ajakan untuk menyadarkan manusia agar segera bertobat dan mengubah perilaku hidup. Kesadaran untuk kembali berpihak kepada alam adalah tanggung jawab semua orang tetapi dalam pelaksanaannya seruan ini masih jauh dari harapan sebab tidak semua orang mengindahkan tujuan mulia ini.

Ketergantungan berlebihan terhadap alam dengan cara mengeksploitasi alam demi keuntungan diri merasuki kehidupan sebagian orang di planet bumi ini. Hal ini tampak dalam tata cara pendekatan terhadap alam. Berhadapan dengan realitas tersebut di atas, maka pilihan terakhir yang relevan untuk mengatasi krisis ekologi adalah kembali kepada seruan hati nurani. Hati nurani menjadi *optio fundamentalis* untuk mengatasi krisis ekologi. Jika setiap orang memahami dan menerapkan pertimbangan hati nurani dalam membina relasi yang harmonis dengan alam, maka ada kemungkinan terciptanya iklim yang seimbang antara alam dan manusia. Iklim yang seimbang yang dimaksudkan yaitu terciptanya kepekaan terhadap pemanfaatan alam sesuai tingkat kebutuhan. Sebaliknya alam juga tetap lestari dan terus memberikan hasil yang maksimal demi kebutuhan umat manusia.

Pertanyaannya apa peran hati nurani? Sebagai jawaban dapat dikatakan, bahwa hati nurani berperan penting selain sebagai cahaya yang mengarahkan seseorang kepada terang, hati nurani juga merupakan pedoman hidup bagi setiap orang dalam mengambil keputusan untuk menentukan perilaku hidupnya. Jika akal budi membuat seseorang mampu berefleksi, mencari kebenaran dan menemukan

sesuatu demi pengembangan hidup manusia, maka suara hati berfungsi mengarahkan manusia untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam tindakannya. Selain itu suara hati juga menjadi dasar bagi setiap pribadi dalam mengambil keputusan. Karena itu hati nurani merupakan lambang martabat dan hakikat kemanusiaan seseorang yang paling dalam dari seorang individu. Ketika seseorang mengingkari bisikan hati nuraninya, saat itulah ia mengingkari martabatnya sebagai manusia.

Berhadapan dengan realitas krisis yang menimpa alam, maka tanggung jawab hati nurani yaitu sebagai hukum untuk melindungi alam. Sebagai hukum berarti bersifat mengikat dan memaksa. Mengikat dan memaksa di sini lebih kepada mewajibkan setiap orang. Setiap orang wajib mengikuti keputusan suara hatinya dalam membangun relasi dengan alam sebab keselamatan alam bukanlah tanggung jawab sebagian orang saja tetapi semua manusia.

Menyadari hati nurani bisa salah/keliru, maka usaha untuk membentuk kematangan hati nurani semestinya selalu dilakukan setiap hari di manapun manusia berada. Beberapa cara sudah ditawarkan, misalnya dengan berdoa, membaca manusiab suci dan lain sebagainya bertujuan untuk membantu manusia agar selalu rendah hati meningkatkan kepekaan hati nurani dalam mengatasi krisis yang menimpa alam. Cara-cara yang ditawarkan tersebut masih jauh dari harapan, maka Paus Fransiskus memandang perlu menerbitkan seruan mendesak dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

Alam mengalami kerusakan yang cukup parah dan manusia harus mengakui itu. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*(LS) No. 61 menyatakan "...cukuplah manusia melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah manusia bersama mengalami kerusakan parah". Ensiklik Paus ini menjadi sangat relevan karena lahir di situasi kerusakan lingkungan yang sudah sangat mengerikan. Fakta itu memberi pesan utama tentang perawatan rumah manusia bersama. Pesan-pesan turunannya bersifat moral dan etis yang seharusnya mengganggu hati nurani manusia untuk sadar menjaga alam, meskipun bukan perintah atau hukum.

Gagalnya manusia menjaga komitmen untuk menjaga lingkungan alam ini adalah karena sikap manusia sendiri. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menunjuk kepada mental manusia yang serakah dan pola kerja manusia yang destruktif. Beberapa contoh di antaranya adalah kebiasaan atau budaya 'membuang' yang menjadikan bumi dan alam ini seakan-akan sebagai tempat pembuangan saja dengan ratusan juta ton limbah tiap tahunnya. Selain itu tindakan mengubah ekosistem yang menciptakan kepunahan spesies tanaman dan hewan.

Kebiasaan-kebiasaan merusak ini perlu diubah sebab manusia perlu menjaga masa sekarang dan masa mendatang. Penekanannya adalah berkenaan dengan tanggung jawab. Tanggung jawab manusia tidak bisa terealisasi menuju ke arah positif jika manusia sendiri tidak memiliki kepekaan hati nurani sebagai landasan pijak untuk mengeksplor rasa tanggung jawab itu sendiri.

Paus menyatakan, "umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi dan konsumsi (LS No. 23) dan untuk mengembangkan kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah ini (LS No. 26)".

Sikap dan tindakan, kebiasaan dan budaya, pola pikir dan egoisme manusia dalam memandang alam sebagai tempat eksploitasi kebutuhan manusia semata harus diubah, sebab "...memandang alam sebagai objek laba dan keuntungan saja, memiliki konsekuensi serius bagi masyarakat" (LS No. 82). Manusia perlu mengingat bahwa 'alam dan manusia' ataupun 'manusia dan alam' adalah keterhubungan yang tidak dipisahkan di samping keduanya saling bergantung dan membutuhkan (LS No. 70). Manusia harus mengambil langkah berani untuk usaha pemaknaan kembali hubungan antara eksistensi manusia sebagai manusia yang hidup dan berkembang di alam yang sesungguhnya sudah dirusaki.

Langkah berani manusia pertama-tama harus meningkatkan kepekaan hati nurani berdasarkan seruan-seruan atau metode yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Manusia harus mulai menyadari bahwa ketergantungannya pada alam adalah satu-satunya alasan paling mendasar untuk meningkatkan kepekaan hati nurani untuk merawat alam yang adalah rumah manusia bersama.

Implikasi praktis keterlibatan semua manusia dalam meningkatkan kepekaan hati nurani dan perubahan cara pandang menurut *Laudato Si'*, dapat ditempuh dengan membangun gagasan dalam diri tentang sikap hormat, peduli, kerja, tanggung jawab yang mengacu pada pemulihan alam. Perubahan cara pandang antroposentris mesti diubah menjadi cara pandang biosentris, ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya. Manusia perlu menerapkan kebiasaan meletakkan sampah dari pada membuang sampah. Meletakkan di mana seharusnya sampah itu didaur ulang dan dapat dipakai kembali. Perubahan paradigma dan kebijakan pembangunan, bahwa negara-negara perlu melihat setiap konsekuensi dalam pembangunan dan dapat menanggulunginya. Negara-negara semestinya benar-benar mempertimbangkan dan memberikan perhatian yang seimbang di antara pembangunan dan kepentingan ekonomi dengan pembangunan dan kepentingan lingkungan hidup dan sosial budaya.

Sebagai manusia yang berbudaya perlu mempertahankan tradisi yang menganggap alam sebagai Tuhan kedua yang memberikan kehidupan kepada manusia. Demikian pula pengembangan mata pencaharian yang menggunakan cara tradisional bisa ditingkatkan sedemikian rupa tanpa merusak alam, sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tetap ditingkatkan sembari lingkungan hidup di semanusiarnya dapat dipelihara dan dilestarikan.

Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan tujuan bersama. Pemanfaatan teknologi kecil yang efektif dalam pembangunan ekonomi, dapat mengurangi kerusakan sumber daya alam dibandingkan dengan teknologi arus utama yang menghasilkan banyak limbah dan lebih banyak polutif.

Oleh karena itu, segala aksi nyata perlu dihidupkan dan dipraktikkan dalam hidup sehari-hari, baik itu secara kelompok maupun individu dalam bentuk pola hidup yang kecil dengan melakukan penghematan energi baik di rumah maupun di kantor. Contohnya, mematikan lampu dan pendingin kalau tidak digunakan. Pengurangan sampah, menggunakan tas belanja yang ramah lingkungan. Kurangi mainan anak yang menggunakan listrik. Selain itu, manusia juga perlu menghidupkan kembali budaya menanam pohon di tempat-tempat yang terlihat tandus, sehingga dapat menciptakan kembali kebudayaan ekologis yang asri.

6.2 Catatan Kritis

Setelah membaca dan mendalami karya tulis ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari hati nurani dalam mengatasi krisis ekologi. Oleh karena itu penulis menyajikan beberapa catatan kritis sebagai berikut:

Pertama, hati nurani merupakan hukum untuk mengawal seluruh perjalanan hidup manusia agar manusia berlaku baik, tetapi hati nurani memiliki kekurangan yaitu, bisa keliru, ragu-ragu, bimbang. Kekurangan-kekurangan tersebut membuat manusia terjebak dalam kesalahan.

Kedua, di salah satu sisi hati nurani mutlak untuk ditaati tetapi di sisi lain, dalam keadaan tertentu manusia secara sadar melanggar hati nuraninya agar bisa bertahan hidup. Contoh, mencuri makanan adalah tindakan melawan suara hati, tetapi dalam keadaan lapar seseorang mau tidak mau harus mencuri agar bisa makan untuk bertahan hidup.

Ketiga, hati nurani tidak berfungsi jika seseorang berada di bawah tekanan. Sebagai contoh dalam sistem kepemimpinan *top-down* seorang anggota terpaksa mengikuti saja keputusan yang dibuat oleh pemimpin atau institusi walaupun keputusan tersebut bertentangan dengan hati nuraninya.

Keempat, alam tidak akan rusak jika tidak ada orang-orang jahat. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam melalui kegiatan pertambangan adalah tindakan dari beberapa orang kaya yang membentuk jaringan bisnis (korporasi) untuk menguasai dunia. Mereka memiliki sejumlah besar modal dalam mengoperasikan tambang dan memabat habis seluruh kekayaan alam. Tiga korporasi kejahatan yang paling berkuasa sebagai Lembaga Ekonomi Internasional Tritunggal adalah Bank Dunia, Dana Moneter Internasional [*International Monetary Fund* (IMF)] dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Dalam menjalankan bisnisnya, korporasi tritunggal ini berkedok membantu negara-negara berkembang dengan menyalurkan sejumlah besar uang untuk pembangunan. Tetapi tanpa persetujuan negara penerima modal, organisasi-organisasi tersebut secara sepihak menaikkan suku bunga sehingga menimbulkan krisis keuangan bagi negara

berkembang. Negara-negara penerima modal tidak mampu membayar utang kepada mereka. Pilihan terakhir ialah menyerahkan seluruh kekayaan alam untuk dieksploitasi oleh korporasi milik mereka. Organisasi-organisasi ini bertindak di luar keputusan hati nurani. Mereka bertindak atas prinsip untung-rugi.

Kelima, Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus adalah cara baru manusia kembali meningkatkan kepekaan hati nurani. Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia mengarahkan perhatian pada keadaan alam yang telah ditindas sejauh ini dan mengambil langkah konkret sebagai realisasi hati nurani yang benar tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

6.3 Usul Saran

Fakta menunjukkan bahwa alam tempat hidup manusia memperlihatkan sebuah wajah murung yang menuntut belaskasihan dari manusia. Belaskasihan manusia itu diwujudkan dalam perbuatan untuk menyelamatkan alam dari penindasan. Hati nurani dan ekologi adalah dua hal yang berbeda tetapi sedikitnya membantu manusia untuk berjumpa dengan Sang Pencipta. Dalam hati nurani yang paling dalam manusia berjumpa dengan Allah dan melalui petampakan alam yang indah manusia juga berjumpa dengan Allah dan memuji kebesaran-Nya. Dua realitas yang berbeda tersebut bersatu dalam hukum Ilahi.

Merujuk pada persoalan krisis ekologi, penulis ingin memberikan sedikit masukan yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh setiap orang mengenai pentingnya mendengarkan hati nurani sebagai kesadaran moral dalam menentukan pilihan untuk melindungi alam.

Pertama, setiap orangtua sedapat mungkin menjadi panutan dalam keluarga. Orang tua harus memberikan contoh hidup baik kepada anak-anak berdasarkan keputusan hati nurani yang benar. Keluarga menjadi wadah untuk mendidik anggotanya, khususnya anak-anak pra-sekolah melalui penyediaan iklim yang baik serta kehidupan yang harmonis yang memungkinkan proses pendidikan dan pembinaan hati nurani. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan hati nurani.

Kedua, Setiap peserta didik sedapat mungkin mendapatkan pendidikan nilai secara maksimal. Peran serta para pendidik dan pengajar sangat dibutuhkan untuk membentuk kematangan pribadi peserta didik. Pendidikan hati nurani bisa ditempuh melalui pendidikan formal dan non-formal. Melalui pendidikan formal ialah dengan memasukkan kembali pendidikan nilai di sekolah-sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal bisa ditempuh dengan cara mengajarkan anak-anak berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam tugas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya sebagai salah satu bentuk tindakan menghormati lingkungan alam.

Ketiga, pemerintah wajib merencanakan pembangunan secara menyeluruh untuk mengurangi eksploitasi besar-besaran terhadap alam. Pembangunan Sumber Daya Manusia harus mendapat prioritas tertinggi. Selain itu, pemerintah juga harus berani mengambil alih seluruh perusahaan/pertambangan milik asing dan mulai merintis sistem ekonomi kerakyatan di Indonesia dan di NTT khususnya.

Keempat, para petani harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang cara bertani yang baik untuk mengurangi sistem perladangan berpindah. Lokasi pertanian yang sama bisa digarap beberapa kali dan memperoleh hasil maksimal jikalau para petani memahami teknik-teknik bertani.

Kelima, Seluruh warga masyarakat Indonesia khususnya di NTT, mulai dari golongan atas (para pelaku bisnis/pengusaha, investor, pemilik tambang) sampai kepada masyarakat kelas menengah ke bawah, perlu melibatkan hati nurani untuk mengambil keputusan yang tepat. Tidak mengurangi peran dari hukum positif tentang perlindungan alam, hati nurani menjadi *optio fundamental* dalam penghayatan terhadap nilai-nilai hukum yang bersifat adil, jujur, dan benar.

Penindasan terhadap alam adalah bukti dari tindakan yang tidak dipertimbangkan melalui keputusan hati nurani yang matang. Melalui pembentukan hati nurani diharapkan krisis yang melanda alam ini bisa teratasi. Untuk itu perlu melibatkan hati nurani dalam mengusahakan pembangunan yang berbasis ramah lingkungan. Sudah saatnya manusia kembali kepada hati nurani dan menghentikan semua tindakan yang merusak alam. Manusia hanya membutuhkan satu kesadaran

yang berbasis moral untuk mengubah semua pandangan hidup. Kehidupan yang baik dan harmonis adalah cita-cita semua orang. Oleh karena itu cita-cita ini perlu diwujudkan secara bebas tanpa ada desakan dari pihak-pihak tertentu.

Krisis ekologi hanya bisa diatasi jikalau manusia kembali kepada kepekaan hati nurani sebagai prinsip dasar atau *optio fundamental* untuk berbenah diri. Berbenah diri tidak hanya sebatas kata-kata tetapi harus dibuktikan dalam tindakan nyata. Ajaran Ensiklik *Laudato Si'* sangat membantu manusia membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Kajian utama yang mendapat perhatian manusia ialah meningkatkan kepekaan hati nurani agar bisa melihat alam sebagaimana manusia melihat dan memperlakukan dirinya sendiri secara layak. Hanya dengan itu segala keluhan atau ketidaknyamanan yang selama ini dirasakan sebagai akibat dari krisis ekologi bisa teratasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2017.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2017.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*, VIII. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi Waligereja Indonesia, 2013.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. III. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Paus Benediktus XVI, *Caritas In Veritate*, Penerj. Agung Prihartana, MSF, *Seri Dokumen Gerejawi Tentang Kasih Dalam Kebenaran, no 89*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

Paus Paulus VI. *Octogesima Adveniensi, Surat Apostolik*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. *Seri Dokumen Ajaran Sosial gereja No. 29*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

Paus Yohanes XXIII. *Pacem in Terris*. Penerj. Dept. Dokpen KWI dan Majalah Hidup. *Seri Dokumen Gerejawi No. 4*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

Paus Yohanes Paulus II. *Veritatis Splendor*. Penerj. J. Hadiwikarta, *Seri Dokumen Gerejawi No 35*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.

_____. *Centesimus Annus*. Penerj. RP. Piet Go, Ocar. *Seri Dokumen Gerejawi No 15*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2004.

_____. *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi OFM. *Seri Dokumen Gerejawi No.4*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

II. BUKU-BUKU

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2007.

_____. *K. Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Berry, Thomas. *The Christian Future and the Fate of Earth, Kosmologi Kristen*. Penerj. Hendani, Amelia. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Cahyadi, Krispurwana. *Yohanes Paulus II Gereja Berdialog*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

Dorr, Donald, *Integral Spirituality: Resources for Community, Justice, Peace , and the Earth*. Dublin: Gill and Macmillian, 1990.

Escobar, Mario. *Paus Fransiskus Manusia Pendoa*. Penerj. Aleks Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Glautier, Michael. *The Sosial Conscience, Kata Hati Sosial*. Penerj. A. Sastrawijaya. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2007.

Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Penerj. Irfan M. Zakkie. Bandung: Penerbit Nusa Media 2015.

- Hasiman, Ferdy. *Monster Tambang*. Jakarta: JPIC-OFM Indonesia, 2014.
- Hayong, Bernard S. *Doa Tanpa Permohonan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Dunianya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex, *Dalam Moncong Neoliberalisme. Kritik Kenabian terhadap Penyelewengan Pembangunan dengan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Era Otonomi Daerah di Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Kant. *The Doctrine of Virtue In Metaphysic and Morals*. Cambridge: University Press, 1991.
- Kebung, Konrad. *Manusia Dan Diri Yang Utuh, Esai Tentang Manusia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Madung, Otto Gusti. *Filsafat Politik, Negara Dalam Bentangan Diskursus Filosofis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar Masala-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- _____. *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- _____. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- _____. *Iman dan Hati Nurani*. Yogyakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Odum, P Eugene. *Fundamentals of Ecology III, Dasar-dasar Ekologi*. Penerj. Samingan, Tjahjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976.
- Peter C. Aman. *Moral Dasar, Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Penerbit Obor, 2016.

- Purwanti, Ciput Eka. *Pedoman Teknis Adaptasi Perubahan Iklim Yang Responsif Gender Di Daerah*. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Schneiders, M. Nicolaas. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Schunk. *Motivation in Education: Theory, Research, and Application, Motivasi Dalam Pendidikan, Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Penerj. Ellys Tjo. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sonny Keraf, A. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- _____. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Stewart, Richard and James E. Krier. *Environt Law and Policy*. Indianapolis: Bobbs Merrill, 1978.
- Sudiarja, A., et.al. (ed.). *Karya Lengkap Driyakara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Syukur Dister, Nico. *Filsafat Agama Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Tucker, Mary Evelyn, *Philosophy Religion and Environmental, Agama Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Penerj. Hadi, Hardono. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Utina, Ramli dan Dewi Wahyuni K. Baderan. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Obor, 2009.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup, 2013.

III. ARTIKEL DAN MANUSKRIP

- Asisi Frans. “Hukum Kodrat.”, dalam, *Vox, seri 50*. Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Maumere, 2005.

- Capra, Fritjof, *Deep Ecology: A New Paradigm*, dalam Edra Satmaidi “Konsep *Deep Ecology* Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan”, *Jurnal Supremasi Hukum*, ISSN 1693-766X, Vol. 24, No 2, Agustus 2015. Bengkulu: Fakultas Hukum Universitas Bengkulu.
- Ceunfin, Frans. “Etika” (*ms.*). Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2005.
- Fransiskus Asisi “Nyanyian Saudara Matahari atau Gita Sang Surya”, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*. Penerj. A Soejitno dan P. Wahyo. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gerrit Singgih, Emanuel “Sebuah Pemahaman Alternatif Mengenai Ciptaan: Tafsir Atas Ayub 36:26-37:13” dalam, *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Pendasaran dan Praksis Dialog*. Eds. Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel. Maumere: Ledalero, 2011, I.
- Hadisumarta, F.X. “Cahaya Kitab Suci Atas Ekologi”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Eds. A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ihsanudin, “Kekeringan Landa Tujuh Provinsi, Paling Parah di NTT”. *Kompas*, 31 Juli 2019.
- Jaman, Salvano “Terorisme Ekologi dan Etika Ekologi Baru: Membangun Kesadaran Ekologis Pasca Bencana”, *VOX*, 52: I. Ledalero: Juni 2007.
- J. Schultheis, Michael, *The Rich Heritage of Chatolic Social Teaching, A Premier of Chatolic Social Teaching*, (Washinton: Center of Concern, 1985), dalam *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. F. Budi Hardiman dan P. Prasetyohadi, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Jebadu, Alex. “Politik Ekonomi Pasar Bebas: Neoliberalisme Sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba” (*ms.*). Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2015.
- Joesidawati, Maria Ika. “Kajian Perubahan Iklim dan Kenaikan Muka Laut Di Kawasan Pesisir”. *Jurnal Ekologia*. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Ranggolawe Tuban. Vol 13, No 2, Oktober 2013.
- Kleden, Leo. “Filsafat Ketuhanan” (*ms.*). Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2016.
- Kleden, Paul Budi dan Robert Mirsel (Eds.). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Pendasaran dan Praksis Dialog jilid I*. Maumere: Ledalero, 2011.

Maladi, Yanis. "Kajian Hukum Kritis Alih Fungsi Lahan Hutan Berorientasi Kapitalis". *Jurnal Dinamika Hukum*. Fakultas Hukum Universitas Mataram. Vol. 13, No 1 Januari 2013.

Nule, Gregorius. "Moral Sosial". (ms.). Diktat Kuliah STFK Ledalero, 2017.

Ramahdan, Gilang. "Krisis Ekologi Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia". (ms.) Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Schultheis, Michael J. "The Rich Heritage of Catholic Social Teaching, A Premier of Catholic Social Teaching". Washinton: Center of Concern, 1985. Dalam F. Budi Hardiman dan P. Prasetyohadi. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Sebo, Ferdinandus. "Teologi Moral Dasar". (ms). Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2014.

Sumarno, "Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Memelihara dan Memperbaiki Sistem Kontrol Emisi", Diklat Berbasis Kompetensi Sub-Sektor Sepeda Motor, *Modul*, dalam *Seri Keprofesian Berkelanjutan Berbasis Kompetensi, no, OTO.SMO2.002.01*. Malang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Bidang Otomotif dan Elektronika, 2018.

Sumarto, Saroyo. (ed.). *Biologi Konservasi*. Bandung: Penerbit CV. Patra Media Grafindo, 2012.

Tunti, Dotan Dionisius. "Hati Nurani Sebagai Optio Fundamentalismis Dalam Memerangi Korupsi Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen". (ms.). Skripsi. STFK Ledalero, 2016.

Wiwied. "15 Tahun Lagi NTT Tak Miliki Hutan". Dalam: *Pos Kupang*. Minggu, 21 September 2008, p. 14. Kolom 1.

IV. INTERNET

[BiroKomunikasi,dalamhttps://maritim.go.id/pemerintah-indonesia-serius-lakukan-berbagai-upaya-penanggulangan-dampak/](https://maritim.go.id/pemerintah-indonesia-serius-lakukan-berbagai-upaya-penanggulangan-dampak/), diakses pada Sabtu, 4 Juni 2022.

Dennis Adhiswara, Robot Tak Akan Ganti Peran Manusia, (Jakarta, Medcom.id), dalam <https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/0Kv9zEGk-robot-tak-akan-ganti-peran-manusia>, diakses pada Sabtu, 4 Juni 2022.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=260740&val=7042&title=hukum%20kodrat,%20pancasila%20dan%20asas%20hukum%20dalam%20pembentukan%20hukum%20di%20indonesia>, diakses pada 20 September 2016.

<http://www.beritasatu.com/kesra/368403-populasi-penyu-di-indonesia-cenderung-menurun.html>, diakses pada 16 september 2016.

<http://www.berdikarionline.com/pertambangan-batu-mangan-di-ntt/>, diakses pada 17 Februari 2017.

Harming Suwarta, Thomas “Begini Pesan Paus Fransiskus di Hari Pers Sedunia”, dalam, MediaIndonesia, <https://mediaindonesia.com/internasional/309907/begini-pesan-paus-fransiskus-di-hari-pers-sedunia>, diakses 12 April 2022.

Jurnalismehijau-green journalism” dalam <https://waspada.co.id/2017/03/jurnalismehijau-gerakan-menghijaukan-bumi.com>, diakses pada 18 April 2022.